

**HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI DALAM KELUARGA
DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS XI IPS SMA
NEGERI 1 PUNGGUR TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

(Skripsi)

Oleh

RAHMAT NUGROHO

1713052031



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI DALAM KELUARGA
DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS XI IPS SMA
NEGERI 1 PUNGGUR TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Oleh

RAHMAT NUGROHO

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK
HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI DALAM KELUARGA
DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS XI IPS SMA
NEGERI 1 PUNGGUR TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Oleh

Rahmat Nugroho

Masalah penelitian ini adalah kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas komunikasi dalam keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Punggur. Metode yang digunakan pada penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional. Populasi penelitian berjumlah 118 siswa, dan sampel berjumlah 92 siswa dipilih menggunakan teknik *random sampling*, alat pengumpulan data berupa skala intensitas komunikasi dalam keluarga dan skala kenakalan remaja. Teknik analisis data menggunakan *pearson product moment*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara intensitas komunikasi dalam keluarga dengan kenakalan remaja yang ditunjukkan indeks korelasi hitung $-0,312 > r_{tabel} 0,207$ yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Kesimpulannya terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara intensitas komunikasi keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Punggur, sehingga semakin tinggi intensitas komunikasi keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja dan sebaliknya jika semakin rendah intensitas komunikasi keluarga, maka semakin tinggi kenakalan remaja.

Kata kunci : intensitas, komunikasi keluarga, kenakalan remaja

ABSTRACT
THE RELATIONSHIP OF COMMUNICATION INTENSITY IN THE
FAMILY WITH ADOLESCENT DELAY IN CLASS XI IPS OF
SMA NEGERI 1 PUNGGUR ACADEMIC YEAR 2020/2021

By

Rahmat Nugroho

The problem of this research is the juvenile delinquency. This study aims to determine the relationship between the intensity of communication in the family and juvenile delinquency in class XI IPS SMA Negeri 1 Punggur. The method used in this research is correlational quantitative. The research population was 118 students, and a sample of 92 students was selected using a random sampling technique, data collection tools in the form of a communication intensity scale in the family, and a juvenile delinquency scale. Data analysis technique using Pearson's product moment. The results showed that there was a relationship between the intensity of communication in the family and juvenile delinquency, which was indicated by the calculated correlation index $-0.312 > r_{table} 0.207$, which means H_a is accepted and H_o is rejected. In conclusion, there is a negative and significant relationship between the intensity of family communication and juvenile delinquency in class XI IPS SMA Negeri 1 Punggur, so the higher the intensity of family communication, the lower the juvenile delinquency and vice versa, the lower the intensity of family communication, the higher the juvenile delinquency.

Keywords: *intensity, family communication, juvenile delinquency*

Judul Skripsi : **HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI
DALAM KELUARGA DENGAN
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA
KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 PUNGGUR
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Nama Mahasiswa : **Rahmat Nugroho**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1713052031**

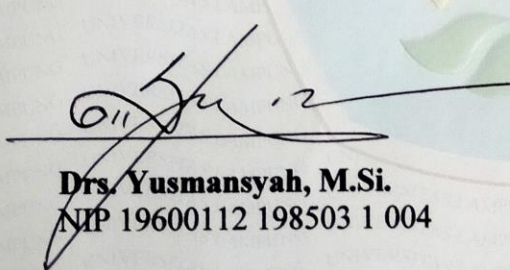
Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



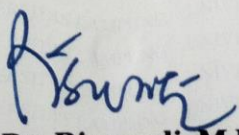
Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu


Drs. Yusmansyah, M.Si.
NIP 19600112 198503 1 004


Dr. Eka Kurniawati, M.Pd.I.
NIK 231402 730930 201

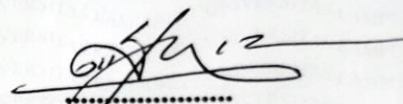
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Yusmansyah, M.Si.



Sekretaris : Dr. Eka Kurniawati, M.Pd.I.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Juli 2022

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmat Nugroho
Nomor Pokok Mahasiswa : 1713052031
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Hubungan Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Punggur Tahun Pelajaran 2020/2021” adalah benar hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Bandar Lampung, 16 Juli 2022
Yang menyatakan,



Rahmat Nugroho
NPM. 1713052031

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Punggur tanggal 27 Oktober 1999, sebagai anak ke dua dari Bapak Nur Hamid dan Ibu Samini.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 03 Buyut Ilir tahun 2011, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS) Ma'arif 1 Punggur tahun 2014, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Punggur tahun 2016. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN)

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif berorganisasi di Forum Mahasiswa Bimbingan dan Konseling (FORMABIKA), Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas (DPM FKIP) sebagai anggota komisi 1 (satu), dan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEM FKIP) sebagai kepala dinas PSDM.

MOTTO

Jika kamu tidak tahan dengan lelahnya belajar maka kamu harus tahan dengan perihnya kebodohan

(Imam Syafi'i)

Mulailah dari tempatmu berada. Gunakan yang kau punya. Lakukan yang kau bisa.

(Arthur ashe)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmannirrohim

Puji syukur atas rahmat dan nikmat yang telah Allah subhannahuwatala berikan, sehingga karya ini dapat terselesaikan. Karya tulis ini saya persembahkan untuk:

Kedua Orang Tua Saya Bapak Nur Hamid dan ibu Samini,

yang telah merawat dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang, serta memberikan dukungan dan doa – doa terbaik.

Saudaraku Mas Jaelani

yang selalu memberikan dukungan, semangat dan membantu sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kawan seperjuangan Ragah BK 17

yang telah banyak membantu dalam setiap proses pengerjaannya

SANWACANA

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirrabbi'l'aalamin, segala puji hanyalah milik Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

Skripsi yang berjudul "*Hubungan Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Punggur Tahun Pelajaran 2020/2021*". Adapun maksud penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung. Peneliti menyadari dalam proses penyusunan dan penelitian skripsi ini tidak akan bisa selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

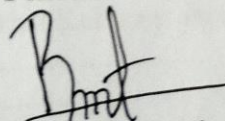
1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
3. Ibu Diah Utaminingsih, S.Pd.,M.A selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung.
4. Bapak Drs.Yusmansyah, M.Si. selaku pembimbing utama terimakasih atas kesediaannya memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Eka Kurniawati, M.Pd.I selaku pembimbing pembantu yang telah memberikan semangat, bantuan dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Ibu Ranni Rahmayanthi, S.Pd., M.A sebagai dosen pembahas yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis.

7. Bapak/Ibu dosen dan staf karyawan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung.
8. Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Punggur yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
9. Para Guru bimbingan dan konseling, serta para guru wali kelas sebelas SMA Negeri 1 Punggur yang memberikan bantuan serta arahan selama pelaksanaan penelitian.
10. Siswa-siswi Kelas XI SMA Negeri 1 Punggur yang telah bersedia membanrtu sehingga dapat terlaksananya penelitian dengan baik.
11. Terimakasih kepada diri sendiri sudah bisa bertahan sampai titik ini.
12. Kedua orangtuaku, terimakasih sudah memberi dukungan secara penuh, dan mendoakanku.
13. Keluarga besarku yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan doanya.
14. Terimakasih kepada teman - temanku Rio, kak alfin, kak edo, Hendro, Deni, Eko, Daim, Nisa, dan Husnul, kalian salah satu orang- orang yang sudah banyak membantuku sehingga bisa sampai di titik ini.
15. Keluarga DPM dan BEM 2017-2020 terimakasih sudah menjadi bagian dari proses dan salah satu tempat pembelajaranku selama di perkuliahan.
16. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2017 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan, motivasi, bantuan, dan doanya selama ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan kelemahan di dalamnya serta jauh dari kata kesempurnaan. Peneliti berharap kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini serta bisa bermanfaat bagi pembaca, Aamiin. *Wassalamu'alaikum wr,wb*

Bandar Lampung, 16 Juli 2022

Penulis



Rahmat Nugroho
NPM 171305203

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Pembatasan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Peneltia.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	5
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.8 Kerangka Pikir.....	6
1.9 Hipotesis.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Intensitas Komunikasi Keluarga.....	9
2.1.1 Pengertian Intensitas Komunikasi Keluarga.....	9
2.1.2 Aspek-aspek Intensitas Komunikasi Keluarga.....	11
2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Komunikasi dalam Keluarga....	13
2.1.4 Tipe Komunikasi dalam Keluarga.....	14
2.1.5 Komunikasi efektif.....	14
2.2 Kenakalan Remaja.....	15
2.2.1 Pengertian Kenakalan Remaja.....	15
2.2.2 Karakteristik Kenakalan Remaja.....	16
2.2.3 Aspek Kenakalan Remaja.....	17
2.2.4 Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja.....	18
2.2.5 Fakor yang mempengaruhi Kenakalan Remaja.....	22
2.3 Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Keluarga dengan Kenakalan Remaja.....	23
2.4 Penelitian Relevan.....	25
III. METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Tempat dan waktu Penelitian.....	27
3.2 Metode Penelitian.....	27

3.3	Populasi dan Sampel	27
3.4	Variabel Penelitian	28
3.5	Defnisi Operasional.....	28
3.6	Teknik Pengumpulan Data	29
3.7	Instrumen Penelitian.....	30
3.8	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	32
	a. Uji Validitas	32
	b. Uji Reliabilitas	38
3.9	Teknik Analisis Data.....	39
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		41
4.1	Gambaran Lokasi Penelitian	41
4.2	Pelaksanaan Penelitian	41
4.3	Pemaparan Hasil Penelitian.....	41
4.3.1	Analisis Deskriptif.....	41
4.3.2	Analisis Data	46
4.4	Pembahasan	49
4.4.1	Tingkat Intensitas Komunikasi Keluarga dan Kenakalan remaja pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Punggur	49
4.4.2	Hubungan Intensitas Komunikasi Keluarga dan Kenakalan remaja pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Punggur.....	53
V. SIMPULAN DAN SARAN.....		55
5.1	Simpulan.....	55
5.2	Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA		57
LAMPIRAN.....		60

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel. 3.1 Skala penilaian untuk pertanyaan <i>favorable</i> dan <i>unfavorable</i>	30
2. Tabel. 3.2 Kisi-kisi skala intensitas komunikasi keluarga sebelum <i>Try Out</i>	30
3. Tabel. 3.3 Kisi-kisi skala kenakalan remaja sebelum <i>Try Out</i>	31
4. Tabel 3.4 Hasil Perhitungan Uji Validitas Intensitas Komunikasi Keluarga....	33
5. Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Intensitas Komunikasi Keluarga	34
6. Tabel 3.6 Kisi-kisi skala intensitas komunikasi keluarga setelah <i>Try Out</i>	35
7. Tabel 3.7 Hasil Perhitungan Uji Validitas Kenakalan Remaja	36
8. Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Kenakalan Remaja	36
9. Tabel 3.9 Kisi-kisi skala kenakalan remaja setelah <i>Try Out</i>	37
10. Tabel 3.10 Kriteria Tingkat Reliabilitas	38
11. Tabel 3.11 Skor Nilai Reliabilitas	39
12. Tabel 4.1 Deskripsi Data Variabel Penelitian	42
13. Tabel 4.2 Norma Kategorisasi.....	42
14. Tabel 4.3 Kategorisasi Intensitas Komunikasi Keluarga	42
15. Tabel 4.4 Kategorisasi Indikator Intensitas Komunikasi Keluarga	43
16. Tabel 4.5 Kategorisasi Kenakalan Remaja	44
17. Tabel 4.6 Kategorisasi Indikator Kenakalan Remaja.....	45
18. Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas	46
19. Tabel 4.8 Hasil Uji Linearitas	47
20. Tabel 4.9 Interpretasi Nilai r	48
21. Tabel 4.10 Hasil Uji Korelasi	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	7
2. Gambar 4.1 Diagram Kategori Intensitas Komunikasi Keluarga	43
3. Gambar 4.2 Diagram Kategori Kenakalan Remaja.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian	61
2. Instrumen Penelitian.....	63
3. Surat Persetujuan Dosen Ahli Validitas	66
4. Tabel. 3.2 Kisi-kisi skala intensitas komunikasi keluarga sebelum <i>Try Out</i>	69
5. Tabel. 3.3 Kisi-kisi skala kenakalan remaja sebelum <i>Try Out</i>	70
6. Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Intensitas Komunikasi Keluarga	70
7. Tabel 3.6 Kisi-kisi skala intensitas komunikasi keluarga setelah <i>Try Out</i>	71
8. Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Kenakalan Remaja	72
9. Kisi-kisi skala kenakalan remaja setelah <i>Try Out</i>	73
10. Tabel 3.11 Skor Nilai Reliabilitas	73
11. Tabel 4.1 Deskripsi Data Variabel Penelitian	74
12. Tabel 4.3 Kategorisasi Intensitas Komunikasi Keluarga	74
13. Tabel 4.4 Kategorisasi Indikator Intensitas Komunikasi dalam Keluarga.....	74
14. Tabel 4.5 Kategorisasi Kenakalan Remaja	75
15. Tabel 4.6 Kategorisasi Indikator Kenakalan Remaja.....	75
16. Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas	75
17. Tabel 4.8 Hasil Uji Linearitas	76
18. Tabel 4.9 Interpretasi Nilai r	76
19. Tabel 4.10 Hasil Uji Korelasi	76
20. Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	77
21. Hasil uji Validitas dan Reliabilitas.....	78
22. Dokumentasi catatan hasil konseling individu.....	89
23. Tabel Kategori Intensitas Komunikasi Keluarga	93
24. Tabel Kategori Kenakalan Remaja	95
25. Tabel Frekuensi Intensitas Komunikasi Keluarga	97
26. Tabel Frekuensi Kenakalan Remaja.....	98
27. Dokumentasi	99

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan salah satu kegiatan yang secara tidak sadar merupakan kegiatan rutinitas manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi dapat berlangsung apabila orang-orang yang terlibat mempunyai kesamaan makna terhadap sesuatu yang dikomunikasikan, komunikasi melibatkan dua orang atau lebih dimana seseorang menyampaikan sesuatu kepada orang lain (Syaiful, 2004). komunikasi adalah proses pengoperan lambing - lambang yang mengandung arti antara pihak yang satu dengan pihak yang lain dengan tujuan untuk mencapai kesamaan makna bersama dari peserta komunikasi (Rimporok, 2015). Komunikasi bisa terlaksana jika menggunakan sistem isyarat yang sama. Komunikasi yang dilakukan secara efektif akan membuat kegiatan manusia menjadi berjalan dengan baik. Jika komunikasi tidak terjalin dengan baik dapat mengakibatkan ketidakteraturan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dimana saja. Maka dari itu komunikasi merupakan suatu peranan yang penting bagi manusia dalam kelancaran kehidupan bersosial.

Manusia mengenal komunikasi untuk pertama kalinya pada lingkungan keluarga. Melalui keluarga anak bisa belajar mengembangkan kreativitas dan kemampuannya serta menyesuaikan dengan norma, agama, peraturan-peraturan sosial tertentu yang berlaku sehingga komunikasi yang efektif perlu diciptakan agar dapat membangun hubungan yang terjalin harmonis antara orang tua dan anak. Anak akan selalu mencontoh apa yang dilakukan orang tua, membuat orang tua menjadi sosok figur penting bagi kehidupannya. Dengan alasan kesibukan akan tuntutan pekerjaan yang sering menyebabkan kedekatan anak dan orang tua menjadi berkurang. Orang tua yang sibuk bekerja tidak sempat untuk sekedar mengobrol, karena kondisi badan yang lelah, sudah mengantuk dan sebagainya. Proses komunikasi yang menurun ini tidak disadari oleh orang tua, namun sangat

dirasakan oleh anak. Semestinya, sesibuk apapun kegiatannya orang tua harus tetap mencoba untuk tidak menyepelekan ataupun melupakan komunikasinya terhadap anak.

Komunikasi yang terbuka tentu akan membuat anak merasa dihargai, dicintai, dan diperhatikan oleh orang tuanya. Bagi orang tua pun akan menjadi lebih memahami dan mengenali bagaimana perilaku-perilaku anak serta bisa mengarahkan anak untuk berperilaku dengan baik. Dengan begitu, orang tua dan anak akan saling pengertian dan menimbulkan dampak yang positif baik secara agama, dirumah atau bahkan disekolah dan akan terlihat pula anak dengan komunikasi yang tertutup dalam sebuah keluarga akan merasa tidak dihargai, tertutup, takut atau bahkan mengambil keputusan serta tindakannya sendiri. Komunikasi keluarga merupakan suatu bentuk interaksi komunikasi dalam keluarga yang dilakukan secara sistematis yang melibatkan ayah dan ibu sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan, yang saling mempengaruhi, serta adanya timbal balik antara keduanya atau dengan istilah komunikasi dua arah (Rahmawati dan Gazali, 2018). Komunikasi yang baik akan menimbulkan hubungan yang harmonis, dimana hubungan yang harmonis seperti yang kita tahu akan mempengaruhi perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis. Dengan begitu maka akan terjadi intensitas komunikasi yang baik karena adanya suatu timbal balik antara orang tua dengan anak secara terus menerus. Intensitas dalam komunikasi keluarga memang sangat berperan dalam membantu proses komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak. Intensitas komunikasi keluarga dapat diukur dari apa-apa dan siapa yang saling dibicarakan, pikiran, perasaan, dan objek tertentu, orang lain, atau dirinya sendiri. Ditambahkannya lagi bahwa intensitas komunikasi yang mendalam ditandai oleh kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya, sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan (Gunarsa, 2004). Terutama ketika anak menginjak masa remaja karena masa remaja merupakan masa yang penting, sangat rentan, dan sangat kritis. Masa remaja dianggap penting karena memiliki dampak langsung dan dampak jangka panjang dari apa yang terjadi pada masa ini. Kegagalan pada masa remaja akan berdampak kegagalan juga pada masa

berikutnya. Begitu pula sebaliknya, kesuksesan pada masa remaja akan berdampak kesuksesan jua pada masa selanjutnya.

Masa remaja merupakan masa peralihan, masa dimana individu berusaha mencari jati dirinya yang sebenarnya. Dalam proses pencarian jati diri atau peralihan ini banyak hal-hal yang terjadi, terkadang membuat remaja berada dalam kebingungan serta guncangan pada hal-hal baru yang ditemukan guna mencapai suatu kedewasaan. Kondisi tersebut apabila didukung dengan manajemen diri yang kurang baik, komunikasi didalam keluarga maupun lingkungan yang tidak mendukung akan menimbulkan suatu perilaku yang menyimpang norma-norma dan nilai-nilai dimasyarakat biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku-perilaku tersebut dapat merugikan orang-orang disekitar (Sumara & Santoso, 2017). Kenakalan remaja yang sering terjadi adalah kenakalan remaja yang disebabkan oleh komunikasi dalam keluarga yang berjalan kurang baik atau kurang harmonis. Hal tersebut membuat anak menjadi remaja yang tidak terurus secara psikologis, mereka mengambil keputusan yang membahayakan dirinya, seperti berteman dengan anak nakal, merokok, meneguk alkohol, main kebutkebutan di jalanan menjadi pemakai narkoba dan banyak hal lainnya yang dapat membahayakan diri anak itu sendiri dan lingkungan masyarakat (Rini W dalam Willis, 2013).

Banyak faktor yang menyebabkan antara lain dikarenakan orang tua yang sibuk bekerja untuk mencari nafkah yang membuat kurangnya waktu untuk berkomunikasi secara maksimal, kurangnya perhatian, kasih sayang, kebijakan pendisiplinan yang otoriter juga merupakan faktor-faktor yang bisa memicu timbulnya kenakalan remaja.

Data kenakalan remaja di Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Dari Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2018 mencapai 10549,70 kasus, kasus 2019 mencapai 11685,90. Mengalami kenaikan tiap

tahunnya sebesar 10,7%. Ketua LPA Provinsi Lampung Ariegantu Wertha mengatakan tingkat kenakalan remaja atau anak, serta tindak kekerasan yang dialami anak semakin meningkat dari bulan kebulan tahun ketahun. (Radarlampung.co.id, 2019). Hal tersebut menandakan tingkat kenakalan remaja yang naik terus menerus tiap tahunnya.

Kondisi atau fenomena tersebut sering terjadi termasuk juga di SMA Negeri 1 Punggur. Fakta yang ditemukan peneliti dilapangan, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling dan melihat dokumen catatan layanan konseling individu ditemukan bahwa terdapat siswi yang melakukan kenakalan remaja seperti tidak mengikuti proses pembelajaran selama daring yang ternyata setelah melakukan *home visit* penyebab kenakalan remaja adalah siswi tersebut hamil, lalu ditemukan juga siswa yang berkelahi dengan siswa sekolah lain dan terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas-tugasnya sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Diketahui dari *home visit* dan panggilan siswa, komunikasi yang terjalin dengan keluarganya kurang baik seperti; tidak mendapatkan perhatian saat berkomunikasi; tidak sering berbicara dengan orang tua; dan jarang bercerita tentang apapun dengan orang tua akibatnya siswa terjadinya perubahan kejiwaan yang menimbulkan kebingungan-kebingungan dan konflik batin sehingga mereka mencari kompensasi diluar keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku menyimpang berupa kenakalan-kenakalan remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui “Hubungan Intensitas Komunikasi dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Punggur Tahun Pelajaran 2020/2021 ”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi lapangan catatan serta wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat siswa yang berkelahi dengan temannya di sekolah

- b. Terdapat siswa yang membolos pada jam pembelajaran yang sedang berlangsung.
- c. Terdapat siswa yang merokok di sekitar lingkungan sekolah

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas apakah terdapat Hubungan Intensitas Komunikasi dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Punggur Tahun Pelajaran 2020/2021?

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi peneliti membatasi masalah penelitian pada dugaan adanya hubungan intensitas komunikasi dalam keluarga dengan kenakalan remaja.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah, tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan intensitas komunikasi dalam keluarga dengan kenakalan remaja pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Punggur Tahun Pelajaran 2020/2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktek:

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan refrensi bagi perkembangan ilmu bimbingan konseling.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat membantu untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi Kepala sekolah, Guru bidang studi, Guru bimbingan konseling dan tenaga kependidikan lainnya dalam melaksanakan layanan di sekolah dan bisa menjadi sumber informasi bagi mahasiswa bimbingan konseling ketika berada di lapangan (sekolah).

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian, agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan diantaranya sebagai berikut:

a. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling

b. Ruang lingkup objek penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah hubungan intensitas komunikasi dalam keluarga dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Punggur

c. Ruang lingkup subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Punggur

d. Ruang lingkup wilayah penelitian

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Punggur

e. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester genap Tahun Pelajaran 2020/2021

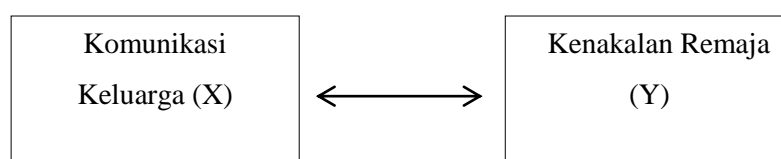
1.8 Kerangka Pikir

Manusia adalah makhluk sosial yang artinya tidak bisa lepas dari manusia lain. Didalam keterkaitan ini, terdapat komunikasi sebagai salah satu kegiatannya. Komunikasi merupakan salah satu kegiatan yang secara tidak sadar merupakan rutinitas manusia sebagai makhluk sosial. komunikasi dapat berlangsung apabila orang-orang yang terlibat mempunyai kesamaan makna terhadap sesuatu yang dikomunikasikan, komunikasi melibatkan dua orang atau lebih dimana seseorang

menyampaikan sesuatu kepada orang lain (Syaiful, 2004). Manusia mengenal komunikasi untuk pertama kalinya melalui keluarga. Komunikasi yang efektif didalam keluarga tentu akan menciptakan hubungan yang terjalin harmonis antara orang tua dan anak. Hal tersebut menandakan adanya intensitas komunikasi keluarga. Intensitas komunikasi keluarga akan terjalin dengan baik apabila adanya suatu timbal balik antara orang tua dengan anak secara terus menerus. Bagi anak ini merupakan hal penting terutama saat mereka menginjak usia remaja dimana butuh pengawasan dari orang tua, apabila intensitas komunikasi keluarga tidak terjadi dengan baik maka akan menimbulkan suatu permasalahan bagi anak salah satunya adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan gejala sakit sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2017).

Hal ini sejalan dengan pendapat Santi dalam (Santrock, 2003) bahwa salah satu penyebab kenakalan remaja adalah proses keluarga dimana bentuk proses keluarga ini terdapat intensitas komunikasi keluarga. Jika intensitas komunikasi keluarga terjadi dengan baik maka anak akan jarang untuk melakukan kenakalan remaja. Namun sebaliknya, jika intensitas komunikasi keluarga terjadi dengan tidak baik maka anak akan sering melakukan kenakalan remaja. Dengan demikian maka intensitas komunikasi dalam keluarga dan kenakalan remaja saling berhubungan satu sama lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti memperoleh kerangka pikir penelitian yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

1.9 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji, sesuai dengan latar belakang dan permasalahan yang telah penulis paparkan diatas maka hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang negatif antara komunikasi dalam keluarga kenakalan remaja.

Berdasarkan hipotesis penelitian tersebut maka timbul penelitian statistik sebagai berikut ini.

Ho : Tidak terdapat Hubungan yang signifikan antara intensitas Komunikasi dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Punggur Tahun Pelajaran 2020/2021.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas Komunikasi dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Punggur Tahun Pelajaran 2020/2021.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Intensitas dalam Komunikasi Keluarga

2.1.1 Pengertian Intensitas Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi merupakan kata yang tidak asing lagi bagi manusia. Manusia berinteraksi satu sama lain melalui komunikasi. Komunikasi dalam KBBI adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pengertian komunikasi secara terminologi menurut para pakar komunikasi merujuk pada kegiatan hubungan antar individu yang bisa terjadi secara langsung dan tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Djamarah (2004) menyebutkan bahwa komunikasi dapat berlangsung apabila orang-orang yang terlibat mempunyai kesamaan makna terhadap sesuatu yang dikomunikasikan, komunikasi melibatkan dua orang atau lebih dimana seseorang menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Menurut (Hafied, 2002) komunikasi Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Komunikasi adalah proses antara pihak yang satu dengan pihak yang lain dengan tujuan untuk mencapai kesamaan makna bersama dari peserta komunikasi (Rimporok, 2015). Jadi bisa disimpulkan bahwa komunikasi merupakan alat manusia dalam berinteraksi satu sama lain (dua orang atau lebih) dimana didalamnya berupa pengiriman pesan ataupun penerimaan pesan dengan maksud tertentu.

Keluarga adalah komponen pertama yang dikenal oleh anak dan merupakan yang paling utama, memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, mendidik serta memberikan bimbingan kepada anaknya agar bisa mencapai tahap tertentu

sehingga anak dapat siap dalam kehidupan bermasyarakat. Tempat pertama dimana anak mempelajari semua hal adalah keluarga, termasuk komunikasi. komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh intonasi suara tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian (Rogi, B. A., 2015). Komunikasi keluarga itu akan terwujud apabila setiap unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya, maka interaksi atau komunikasi yang baik dalam keluarga akan bisa dilaksanakan.

Komunikasi keluarga merupakan suatu bentuk interaksi komunikasi dalam keluarga yang dilakukan secara sistematis yang melibatkan ayah dan ibu sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan, yang saling mempengaruhi, serta adanya timbal balik antara keduanya atau dengan istilah komunikasi dua arah (Rahmawati dan Gazali, 2018). Komunikasi yang dinamis dan harmonis dalam keluarga menjadi keinginan semua orang. Komunikasi dalam keluarga yang harmonis ataupun yang berjalan dengan baik bisa menyebabkan keteraturan individu dalam menjalani kehidupannya. (Koerner & Fitzpatrick, 2002) menjelaskan tentang teori Family Communication Pattern Theory (FCPT) teori umum yang menjelaskan tipe komunikasi keluarga. Dimana dalam teori ini dijelaskan bahwa pola komunikasi keluarga sebagai hubungan, sebuah representasi dari pengetahuan keluarga. Komunikasi keluarga merupakan hubungan yang mengacu pada sejauh mana keluarga menciptakan iklim, iklim tersebut berupa semua anggota keluarga didorong untuk berpartisipasi dan berinteraksi tanpa batas tentang beragam topik pembahasan.

Dari beberapa pendapat diatas komunikasi dalam keluarga merupakan proses interaksi antara individu serta beberapa unsur yang terkait, dalam hal ini adalah orang tua dan anak yang didalamnya terjadi timbal balik dimana keterbukaan tentang perasaan, perhatian menjadi salah satu pusat dalam berinteraksi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Didalam komunikasi tentunya terdapat intensitas seberapa sering komunikasi itu terjadi.

intensitas yaitu kedalaman atau reaksi emosional dan kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap keluarga lainnya (Chaplin, 2002). Intensitas dalam komunikasi keluarga memang sangat berperan dalam membantu proses komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak. Intensitas komunikasi dalam keluarga dapat diukur dari apa-apa dan siapa yang saling dibicarakan, pikiran, perasaan, dan objek tertentu, orang lain, atau dirinya sendiri. Ditambahkannya lagi menurut (Gunarsa, 2004) intensitas komunikasi yang mendalam ditandai oleh kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya, sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan.

2.1.2 Aspek-aspek Intensitas Komunikasi dalam Keluarga

Menurut (Devito, 2009) yang dikutip oleh Indrawan, menyatakan bahwa untuk dapat mengukur tingkat kedalaman dan keluesan pesan yang menimbulkan adanya kejujuran, keterbukaan dan saling percaya saat berkomunikasi antar individu (orang tua-anak) maka dapat ditinjau dari enam aspek, yaitu:

a. Frekuensi berkomunikasi

Frekuensi disini berarti tingkat kekerapan atau keseringan dalam berkomunikasi, tingkat keseringan orang tua dengan anaknya saat melakukan aktivitas komunikasi, misalkan, tingkat kekerapan melakukan komunikasi disini dilakukan dalam 1 jam sekali, satu minggu 3 kali atau dalam satu bulan sebanyak 4 kali.

b. Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi

Durasi disini berarti lamanya waktu atau rentang waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi. Lamanya waktu yang digunakan bisa bervariasi, misalkan dalam satu kali bertemu lamanya waktu yang digunakan bisa mencapai 2 jam, atau 3 jam dan atau mungkin bisa lebih dari itu. Dan bisa juga kurang dari 1 jam.

c. Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi

Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi diartikan sebagai fokus yang dicurahkan oleh partisipan komunikasi pada saat berkomunikasi. Perhatian disini mengarah pada pemusatan seluruh tenaga yang mengiringi aktivitas orang tua yang secara sadar ditujukan pada anak untuk memperoleh hasil

belajar yang optimal. Seperti ketika anak mendapatkan peringkat dikelasnya orang tua memberikan perhatian dengan cara memberikan ucapan selamat atau memberikan pujian kepada anak dan atau menanyakan tentang kegiatan belajar disekolah serta mendengarkan cerita dari anak, memberikan nasehat dan dorongan kepada anak ketika anak merasa kurang semangat.

d. Keteraturan dalam berkomunikasi

Keteraturan disini berarti kesamaan sejumlah keadaan, kegiatan, atau proses yang terjadi beberapa kali atau lebih dalam melakukan aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur. Misalkan, berbincang-bincang atau kumpul bersama keluarga disetiap hari dalam 1 jam atau dalam rentang waktu yang lainnya.

e. Tingkat keluasan pesan berkomunikasi & jumlah orang diajak berkomunikasi.

Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi mempunyai arti ragam topik maupun pesan yang dibicarakan pada saat berkomunikasi dan sejumlah orang yang diajak untuk berkomunikasi berkaitan dengan kuantitas atau banyaknya yang diajak untuk berkomunikasi pada saat melakukan aktivitas komunikasi. Misalkan orang tua dan anak tidak hanya berkomunikasi seputar masalah sekolah dan juga kegiatan selama belajar di tempat privat namun bisa berkaitan dengan kelanjutan belajar setelah lulus dari sekolah, atau juga orang tua menyampaikan kabar tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di rumah atau lingkungan ketika anak berada diluar rumah atau masih belajar di sekolah serta tempat les.

f. Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi.

Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi disini berkaitan dengan pertukaran pesan secara lebih detail yang ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan, dan sikap saling percaya antar parisipan pada saat berkomunikasi. Misalkan, anak tidak takut dan juga tidak malu ketika harus menceritakan masalahnya kepada orang tua. Demikian juga menurut Indrawan (Indrawan,2013) orang tua tidak segan-segan menceritakan masa lalunya kepada anak sebagai acuan ataupun motivasi kepada anak untuk bisa mengambil pelajaran yang baik-baik saja. Kemudian anak selalu berkata jujur, dan tidak menutup-nutupi kesalahan yang pernah diperbuatnya.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi dalam Keluarga

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga (Syaiful, 2004) yaitu:

- a. Citra diri dan citra orang lain. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai status dirinya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana dia berbicara. Citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi.
- b. Suasana psikologis. Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi, komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.
- c. Lingkungan fisik. Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung didalam keluarga berbeda dengan yang terjadi disekolah.
- d. Kepemimpinan. Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan tersebut.
- e. Etika bahasa. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat, tetapi dilain kesempatan bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari itu dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikasi.
- f. Perbedaan usia. Komunikasi dipengaruhi oleh usia, itu berarti setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara.

Dalam keluarga, ketika dua orang berkomunikasi, sebetulnya mereka berada dalam perbedaan untuk mencapai kesamaan pengertian dengan cara mengungkapkan dunia sendiri yang khas, mengungkapkan dirinya yang tidak

sama dengan siapa pun. Sekalipun yang berkomunikasi itu adalah suami-istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dengan anak, hanya sebagian kecil mereka itu sama-sama tahu, sama-sama mengalami, sama pendapat dan sama pandangan. Pada bidang tertentu selalu ada perbedaan, tidak dialami oleh pihak lain. Oleh karena itu, berkomunikasi mengenai bidang yang sama jauh lebih komunikatif dari pada berkomunikasi mengenai bidang yang berbeda. Faktor-faktor yang disebutkan diketahui dapat mempengaruhi komunikasi dalam keluarga agar nantinya komunikasi yang dilakukan lebih komunikatif dan efektif.

2.1.4 Tipe Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan formulasi dari teori umum keluarga dengan mempertimbangkan lingkungan komunikasi secara lebih spesifik yang dihadapi oleh keluarga (Koerner dan Fitzpatrick, 2002). Komunikasi keluarga boleh memberi pengaruh yang berbeda terhadap tingkah laku dan psikologi remaja. Tipe komunikasi keluarga ditentukan berdasarkan dua dimensi yaitu orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. Koerner & Fitzpatrick, 2002 membagi tipe komunikasi keluarga menjadi 4 tipe yaitu :

- a. Komunikasi keluarga konsensual. tipe komunikasi ini memiliki orientasi akan kepatuhan dan orientasi percakapan yang tinggi.
- b. Komunikasi keluarga pluralistic. tipe komunikasi ini memiliki orientasi percakapan yang tinggi namun orientasi pada kepatuhan rendah.
- c. Komunikasi keluarga protektif, tipe komunikasi ini memiliki orientasi percakapan yang rendah namun kepatuhan yang tinggi.
- d. Komunikasi keluarga Laissez-faire, tipe komunikasi ini memiliki orientasi percakapan yang rendah dan orientasi kepatuhan yang rendah.

2.1.5 Komunikasi efektif

Komunikasi keluarga efektif tidak bisa lepas dari karakter dan fungsi dari hubungan antara orang tua dengan anaknya. Komunikasi keluarga merupakan unsur yang berperan dalam pembentukan kepribadian anggota keluarga khususnya anak. Kegiatan komunikasi keluarga yang efektif yaitu jelas, singkat, lengkap,

mudah dimengerti, tepat dan saling memperhatikan, dapat membentuk gaya hidup dalam keluarga yang sehat. Dampak situasi hubungan yang sehat antara orang tua dengan anak, yaitu komunikasi yang penuh kasih sayang, persahabatan, kerjasama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan, dan keterbukaan akan membentuk ketentraman keluarga. Suasana komunikasi yang demikian merupakan suasana yang mengairahkan bagi pertumbuhan anak.

Dari penjelasan diatas dapat kita tegaskan bahwa komunikasi yang harmonis dalam keluarga adalah apabila orang tua dan anak sama-sama bersifat aktif. Dengan adanya keterbukaan semacam ini, maka keluarga tetap memberikan bimbingan serta pengawasan yang tidak terlalu mengikat tetapi tegas. Sehingga diharapkan anak-anaknya lulus tepat waktu dan berprestasi.

2.2 Kenakalan Remaja

2.2.1 Pengertian Kenakalan Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda. Remaja memang akan cenderung melakukan perilaku-perilaku ini Soetjiningsih dalam (Rogi, 2015).

Kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara social pada anak-anak danremaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang (Hatuwe, 2013). Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja (Sumara & Santoso, 2017). Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Dapat dikatakan kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku yang menyimpang dari apa yang ditentukan baik itu norma, nilai maupun peraturan yang berlaku dimasyarakat. Perilaku ini bisa berujung kedalam bentuk tindak kriminal yang akan menyebabkan kerugian untuk dirinya sendiri maupun orang-orang disekitarnya.

2.2.2 Karakteristik Kenakalan Remaja

Remaja nakal mempunyai sifat memberontak, mendendam, curiga, implusif, dan menunjukkan kontrol batin yang kurang dan hal ini mendukung perkembangan konsep diri yang negative (Saputra, 2017).

Pandangan (kartono, 2017), kenakalan remaja adalah remaja nakal mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja yang tidak nakal, perbedaan kenakalan remaja itu melingkupi:

- a. Struktur intelektual. Fungsi-fungsi kognitif pada remaja yang nakal akan mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk keterampilan verbal. Remaja yang nakal kurang toleran terhadap hal-hal yang ambisius dan kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain serta menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.
- b. Fisik dan psikis. Remaja yang nakal lebih "idiot secara moral" dan memiliki karekteristik yang berbeda secara jasmaniah (fisik) sejak lahir jika dibandingkan remaja yang normal. Bentuk tubuhnya lebih kekar, berotot, kuat, dan bersikap lebih agresif. Fungsi fisiologis dan dan neurologis yang khas pada remaja nakal adalah kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah.
- c. Karakteristik individual. Remaja yang nakal mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti: berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan; terganggu secara emosional; kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial; sangat impulsif, suka tantangan serta bahaya; dan kurang memiliki disiplin diri serta kontrol diri.

Remaja yang nakal pasti memiliki karakteristik yang berbeda dari remaja biasa, remaja yang nakal cenderung tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik, kurang matang secara sosial sehingga sulit menyesuaikan diri dengan sosial.

2.2.3 Aspek Kenakalan Remaja

Aspek-aspek kenakalan remaja (Kartono, 2017) dapat dibagi menjadi:

a. Orientasi

Pada umumnya anak pada usia remaja tidak terlalu memikirkan masa yang akan datang, karena yang terpenting adalah masasekarang dan waktunya banyak digunakan untuk bersenang-senang

b. Emosi

Diusia remaja anak memiliki emosi yang belum matang sekarang terkadang kalau keinginannya tidak tersalurkan maka emosinya tidak terkontrol dan dilampiaskan dalam bentuk-bentuk reaksi kompensatoris.

c. Interaksi sosial

Remaja sebaiknya harus mampu bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga dapat bertanggung jawab secara sosial terhadap lingkungannya

d. Aktivitas

Remaja menginginkan adanya pengakuan dari lingkungannya dengan melakukan aktivitas yang terkadang menantang dan hal ini dapat dilakukan berdasarkan dengan berkompetisi dengan remaja lainnya.

Loeber (dalam Kartono, 2003), menyatakan bahwa aspek-aspek kenakalan remaja dapat dibagi menjadi :

a. Melawan Otoritas (pemimpin)

Pada umumnya remaja seringkali tidak mau patuh pada otoritas / pemimpin serta dengan adanya aturan yang ditetapkan oleh pemimpin

b. Tingkah laku Agresif

Remaja cenderung memiliki sifat agresif dan cenderung sedikit tertutup serta sering melanggar norma-norma yang ada

c. Impulsif

Diusia remaja anak seringkali bertindak tanpa berpikir atau tanpa memikirkan tindakan itu terlebih dalam artian tidak memikirkan resiko dari apa yang dilakukan.

2.2.4 Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Bentuk kenakalan remaja menurut Jensen dalam (Sarwono, 2006) bahwa ada empat bentuk kenakalan remaja, yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, contohnya: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya : perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, misalnya : pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, dan membantah perintah.

Sedangkan menurut Menurut (Kartono, 2017), bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Kenakalan Remaja Terisolir (*Delinkuensi Terisolir*)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari kenakalan remaja. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut: 1) Keinginan menirudani ingin konform dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan. 2) Kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifat yang memiliki sub kultur kriminal. 3) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. 4) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan atihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Kenakalan remaja ini disebabkan karena faktor lingkungan terutama tidak adanya pendidikan kepada anak, sehingga anak cenderung bebas untuk melakukan sesuatu sesuai kehendaknya.

b. Kenakalan Remaja Neurotik (*Delinkuensi Neurotik*)

Pada umumnya, kenakalan remaja tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri-ciri perilakunya adalah : 1) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma, dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja 2) Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan 3) Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu. 4) Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah. 5) Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan. 6) Motif kejahatannya berbeda-beda 7) Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

c. Kenakalan Remaja Psikotik (*Delinkuensi Psikotik*)

Delinkuensi psikotik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum, dan segi keamanan, kenakalan remaja ini merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah: 1) Hampir seluruh remaja delinkuen psikotik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga. 2) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran 3) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau, dan tidak dapat diduga 4) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, jugatidak peduli terhadap norma sub kultur gangnya sendiri. 5) Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistis, anti sosial, dan selalu menentang apa, dan siapapun tanpa sebab. Kenakalan remaja ini pada tahap yang serius karena mengarah ke kriminal, dan sadisme. Kenakalan ini

dipicu adanya perilaku turunan atau tingkah laku dari keluarga (orang tua) yang berbuat sadis, sehingga anaknya cenderung untuk meniru.

d. Kenakalan Remaja Defek Moral (*Delinkuensi Defek Moral*)

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Kenakalan remaja defekmoral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi adakemiskinan afektif, dan sterilitas emosional.

Menurut (Prihantini, 2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 9 (sembilan) bentuk problem psikososial yang muncul pada remaja laki-laki adalah membolos, bertengkar, main biliar, merokok, minum minuman keras, berjudi, main kartu, berkelahi, dan tawuran. Problem psikososial yang dialami remaja perempuan adalah membolos, bertengkar, berkelahi, dan main kartu.

Secara sederhana kenakalan remaja dibagi dalam dua bentuk, yaitu: 1) Penyalahgunaan zat yaitu minuman keras; dan 2) Masalah perilaku.

1) Penyalahgunaan Zat

Masalah penyalahgunaan zat pada remaja yang orang tuanya merantau, yaitu minum minuman keras. (Papalia, Olds dan Fieldman, 2009) menyebutkan mengenai faktor pendorong remaja untuk melakukan penyalahgunaan narkoba dan zat terlarang diantaranya adalah karakteristik temperamen, kontrol dorongan yang buruk, pengaruh keluarga, masalah perilaku seperti agresivitas, kurangnya komitmen terhadap pendidikan, penolakan teman sebaya, bergaul dengan pengguna narkoba dan zat terlarang, memiliki teman-teman yang menggunakan dan mentolerir penggunaan narkoba, merasa dasingkan dan memiliki sifat sebagai pemberontak, memandang positif terhadap pengguna narkoba serta mencoba narkoba sejak usia dini. Pengaruh keluarga seperti yang

dijelaskan (Papalia, Olds dan Fieldman, 2009) menjadi salah satu faktor pendorong terbentuknya remaja yang minum minuman keras. Faktor pendorong lainnya yang sesuai dengan penjelasan Papalia, Olds dan Fieldman adalah bergaul dengan teman yang merokok dan minum minuman keras.

2) Masalah Perilaku

Bentuk kenakalan remaja dalam masalah perilaku meliputi terlambat, membolos, tidak mengerjakan tugas/PR, perkataan yang kasar, minuman keras, melihat pornografi, berkelahi, pacaran di lingkungan sekolah, menuliskan kata-kata tidak pantas di tembok kamar mandi dan indikasi tawuran. (Santrock, 2012) menyatakan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah remaja yang berasal dari status sosial yang rendah, peran keluarga, seperti kurangnya dukungan dari keluarga terlebih orang tua, kurangnya pengawasan dari orang tua, dan memiliki atau bergaul dengan teman sebaya yang terlibat dalam kenakalan remaja. Peran keluarga seperti dukungan dari keluarga terlebih orang tua, serta kurangnya pengawasan dan pengasuhan dari orang tua menjadi salah satu faktor terbentuknya kenakalan remaja. Kurangnya pengasuhan, pengawasan dan dukungan dari orang tua seperti yang telah dijelaskan tersebut, remaja akan mencari dukungan lain yaitu misalnya dari pergaulan subjek atau teman subjek. Pemaparan (Santrock, 2012) yang menyebutkan bahwa memiliki atau bergaul dengan teman sebaya yang terlibat dalam kenakalan remaja akan menyebabkan remaja juga ikut melakukan kenakalan tersebut. Remaja yang orang tuanya merantau memiliki pergaulan dalam berteman yang kurang baik. Teman-teman dari remaja yang orang tuanya merantau merupakan anak dari perantau juga (Prihantini, 2015).

Umumnya kenakalan remaja yang sering terjadi disekolah adalah bentuk masalah perilaku yang meliputi meliputi terlambat, membolos, tidak mengerjakan tugas/PR, perkataan yang kasar, minuman keras, melihat pornografi, berkelahi, pacaran di lingkungan sekolah, menuliskan kata-kata tidak pantas di tembok kamar mandi dan indikasi tawuran.

2.2.5 Faktor yang mempengaruhi Kenakalan Remaja

Cukup banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja. Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal (Sumara & Santoso, 2017). Berikut ini penjelasannya secara ringkas:

a. Faktor Internal

1) Krisis identitas:

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

2) Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

b. Faktor Eksternal

Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken-home, rumah tangga yang berantakan, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja.

Penjelasan dalam teori psikogenis, menekankan sebab-sebab tingkah laku delinkuen (kejahatan) anak-anak dari aspek psikologis atau kejiwaannya (Kartono, 2017). Antara lain faktor inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis dan lain-lain. Pendapat pusat dari teori ini ialah delinkuen (kejahatan) merupakan “bentuk penyelesaian” atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi dorongan eksternal/sosial dan pola-pola hidup keluarga yang memiliki perilaku tidak wajar. Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung, jelas membuahakan masalah psikologis personal dan penyesuaian diri yang terganggu pada diri anak-anak; sehingga mereka mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku delinkuen.

Kondisi tersebut juga termasuk salah satunya disebabkan oleh komunikasi dalam keluarga yang kurang ataupun tidak baik. Akibat kelainan orang tua dalam mendidik anak-anaknya dan tidak adanya kontrol dalam bentuk komunikasi yang terus-menerus, serta tidak berkembangnya disiplin diri, ketiga hal tersebut dengan mudah membawa anak tersebut pada lingkungan sosial yang tergabung dalam gang-gang. Mereka lalu beradaptasi terhadap masyarakat yang jahat dan menyimpang dari norma-norma sosial.

2.3 Hubungan Antara Intensitas Komunikasi dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja

Komunikasi yang baik menjadikan kita saling memahami, paham latar belakang dan masalah, paham sikap dan isi hati serta tidak bertindak terburu-buru. Komunikasi yang baik menjadikan isi keluarga ceria dan berkasih sayang. Sebaliknya, banyak masalah keluarga bermula daripada komunikasi yang kurang berkesan. Ketika orang tua berkomunikasi dengan anak menjadi acuan utama. (Ahmad dalam Prisca, 2021).

Dari uraian teori di atas terdapat kenakalan remaja yang berhubungan dengan komunikasi, yaitu “Teori Komunikasi dalam Pengantar Ilmu Komunikasi”, Teori ini menjelaskan bahwa dengan komunikasi, anak-anak kita akan merasa ada artinya dan ada perannya sebagai anak. Dengan komunikasi, orang tua harus menanamkan nilai-nilai keagamaan yang baik dan tutur kata yang sopan serta memberikan perilaku baik kepada semua orang karena orang tua adalah pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya (Ahmad dalam Prisca, 2021). Disamping itu, mereka akan menjadi remaja dan dewasa, dengan cara etika berkomunikasi yang baik antara orang tua dan anak maka anak bisa mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Akan tetapi, kebalikannya jika orang tua tidak memiliki komunikasi yang baik dan cenderung jarang melakukan komunikasi, hal tersebut akan berdampak yaitu remaja melakukan hal yang baru dan mencari jati diri mereka sendiri, sehingga terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan, gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

Sama halnya menurut (Kartono, 2017) dalam teori psikogenis dimana teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delinkuen (kejahatan) anak-anak dari aspek psikologis atau kejiwaannya. Antara lain faktor inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis dan lain-lain. Pendapat pusat dari teori ini ialah delinkuen (kejahatan) merupakan “bentuk penyelesaian” atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi dorongan eksternal/sosial dan pola-pola hidup keluarga yang memiliki perilaku tidak wajar.

Kenakalan remaja yang sering terjadi merupakan akibat yang ditimbulkan oleh ketidakharmonisan dan ketidakmampuan keluarga itu sendiri dalam menciptakan iklim komunikasi, di satu sisi orang tua yang karena kesibukannya mencari nafkah hidup keluarganya kurang memberikan waktu untuk berkomunikasi secara efektif kepada anak-anaknya, di sisi lain anak-anak enggan berkomunikasi secara efektif kepada orang tuanya disebabkan karena iklim komunikasi dalam keluarga yang

kurang kondusif, padahal keluarga merupakan sarana atau ladang yang paling strategis untuk menyemaikan benih-benih keagamaan dan nilai-nilai kebaikan. Siswa akan cenderung melakukan kenakalan remaja karena kurangnya komunikasi yang terjadi dalam keluarga, maka dapat diasumsikan adanya korelasi antara komunikasi dalam keluarga dengan kenakalan remaja yang dilakukan siswa, dimana jika komunikasi dalam keluarga siswa baik, maka untuk melakukan kenakalan remaja menjadi lebih berkurang atau sedikit.

2.4 Penelitian Relevan

- a. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Eka, 2008) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Kelurahan Tamasari, Kerjo, Karanganyar”. Dalam penelitian ini mengambil metode penelitian pendekatan kuantitatif korelasi dan pengambilan data menggunakan angket, dokumentasi serta wawancara. Pengambilan sample yang digunakan menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. Analisa data dalam penelitian ini merupakan analisa *product moment*. Hasil penelitian ini diperoleh $r_{xy} = 0,202$. Apabila dilihat besarnya nilai $r_{xy} = 0,202$ ternyata terletak antara 0,20-0,40. Berdasarkan pedoman yang telah dikemukakan pada tabel 17 dapat dinyatakan bahwa korelasi antara x dan y itu tergolong lemah atau rendah. Jika dibandingkan dengan “r” tabel product moment dengan $r_{xy} = 0,202$ setelah diukur tabel nilai “r” dengan $N = 20$ pada level signifikan 1% diperoleh nilai 0,444 dan pada level signifikan 5% diperoleh nilai 0,561, melihat hal tersebut dimana r_{xy} pada taraf signifikan 5% dan 1% ternyata r_{xy} lebih kecil dari “r” tabel, maka dari itu berdasarkan rumusan masalah dan analisis data dapat disimpulkan bahwa pengaruh komunikasi keluarga terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Tamansari, Kerjo, Karanganyar mempunyai pengaruh yang lemah atau rendah, dan hal ini berarti bahwa komunikasi keluarga tidak berpengaruh terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Tamansari, Kerjo, Karanganyar.
- b. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Santi F, 2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga dengan

perilaku kenakalan remaja ”. Dalam penelitian ini mengambil metode penelitian pendekatan deskriptif kolerasi dengan desain *cross sectional study* yaitu pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat. Pengambilan sample yang digunakan menggunakan teknik sampling *proportionate stratified random sampling*. Analisa data dalam penelitian ini merupakan analisa univariat dan analisa bivariat.. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 69,2% responden memiliki pola komunikasi fungsional cenderung memiliki remaja yang berperilaku kenakalan ringan dan keluarga yang memiliki pola komunikasi disfungsional cenderung memiliki remaja yang berperilaku kenakalan berat sebanyak 62,5%. Uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara pola komunikasi keluarga terhadap perilaku kenakalan remaja. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan diiharapkan kepada pihak sekolah untuk membuat buku komunikasi antara orang tua dan remaja, kemudian melakukan konseling dengan orang tua yang anaknya cenderung bermasalah.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Punggur Jln. Nunggal Rejo, Punggur, Lampung Tengah, penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil yaitu bulan Agustus sampai dengan September tahun ajaran 2021/2022

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode kuantitatif korelasional sebagai teknik analisis data. Penelitian kuantitatif korelasional menurut Creswell (Creswell, 2014), adalah penelitian dengan menggunakan metode statistik yang mengukur pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Alasan penulis menggunakan metode kuantitatif korelasional adalah metode ini sangat tepat untuk mencari atau membahas hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas (komunikasi keluarga) dan variabel terikat (kenakalan remaja).

3.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Punggur yang berjumlah 118 . Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2009).

b. Sampel

Sampel penelitian ini adalah adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Punggur yang berjumlah 92. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *random sampling*. *Random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2009).

3.4 Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel bebas (*Independen Variabel*) dan variabel terikat (*Dependen Variabel*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Komunikasi Keluarga (X) dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kenakalan remaja (Y).

3.5 Defnisi Operasional

a. Intensitas Komunikasi Keluarga

Intensitas komunikasi dalam keluarga adalah proses interaksi antara orang tua dan anak yang didalamnya terjadi timbal balik dimana keterbukaan tentang perasaan, perhatian menjadi salah satu pusat dalam berinteraksi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Didalam komunikasi tentunya terdapat intensitas seberapa sering komunikasi itu terjadi. Adapun indikator dari intensitas komunikasi keluarga sebagai berikut:

- 1) Frekuensi berkomunikasi
- 2) Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi
- 3) Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi
- 4) Keteraturan dalam berkomunikasi
- 5) Tingkat keluasan pesan berkomunikasi & jumlah orang yang diajak berkomunikasi.
- 6) Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi

b. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang tidak baik serta menyimpang dari peraturan-peraturan yang ada ataupun norma-norma yang berlaku (disekolah) sehingga merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Adapun indikator dari kenakalan remaja sebagai berikut :

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain
- 4) Kenakalan yang melawan status

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut sugiyono (Sugiyono, 2009) merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* dan digunakan pada variabel intensitas komunikasi keluarga dan kenakalan remaja. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Untuk setiap pilihan jawaban diberi skor, maka responden jawaban harus menggambarkan, mendukung pernyataan atau tidak mendukung pernyataan.

Skala dalam penelitian ini berisi pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pilihan alternatif jawaban yang disediakan nantinya terdiri dari 4 kategori respon yakni pilihan tersebut dilakukan dengan alasan sebagai berikut:

- a. Tersedianya jawaban ditengah menimbulkan kecenderungan menjawab ditengah (*Central Tendency Affect*) terutama bagi mereka yang ragu-ragu antara setuju atau tidak setuju.
- b. Jika pilihan untuk kategori tengah atau netral disediakan maka dikhawatirkan kebanyakan subjek akan cenderung menempatkan pilihannya di kategori

tersebut, sehingga data mengenai perbedaan antara respon den menjari kurang informative (Nusbeck dalam Azwar,2013). Berdasarkan pendapat diatas maka peneliti memutuskan untuk memberi 4 kategori respon dengan kategori sebagai berikut:

Tabel. 3.1 Skala penilaian untuk pertanyaan *favorable* dan *unfavorable*

No	Pilihan Jawaban	Skor Aitem Favorable	Skor Aitem Unfavorable
1	Sangat setuju	1	4
2	Setuju	2	3
3	Tidak setuju	3	2
4	Sangat tidak setuju	4	1

3.7 Instrumen Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel yang akan dibahas yaitu komunikasi keluarga dan kenakalan remaja. Alat ukur yang digunakan adalah :

a. Skala Intensitas Komunikasi Keluarga

Skala Intensitas Komunikasi Keluarga ini dibuat oleh ummi dalam penelitian yang berjudul Hubungan Intensitas Komunikasi dan Kelekatan Orang Tua – Anak Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar, Bandar Kedungmulyo, Jombang (Ummi, 2017). Skala Intensitas Komunikasi Keluarga terdiri atas 29 item pertanyaan. Adapun kisi-kisi skala intensitas komunikasi keluarga yaitu sebagai berikut:

Tabel. 3.2 Kisi-kisi skala intensitas komunikasi keluarga sebelum *Try Out*

Indikator	Deskriptor	Pernyataan	
		(+)	(-)
Frekuensi komunikasi	Tingkat keseringan seseorang dalam melakukan aktivitas komunikasi	1	2,3

Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi	Lamanya waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi	4	5
Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi	Fokus yang dicurahkan oleh partisipan saat berkomunikasi	6,7,8,9 ,10,11	-
Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi	Ragam topik/pesan yang disampaikan & banyaknya orang yang diajak untuk berkomunikasi	12,13, 14,16,	15
Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi	Kejujuran	17,18	-
	Keterbukaan	19,21, 22	20
	Sikap saling percaya antar partisipan	23,25,	24,26
Keteraturan dalam berkomunikasi	Kesamaan sejumlah aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur	27,28, 29	-
Total		22	7

b. Skala Kenakalan Remaja

Skala Kenakalan remaja ini dibuat oleh Finurikha dalam penelitian yang berjudul Hubungan Peranan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Siswi Kelas XI Di SMA Negeri 1 Tumpang (Finurikha, 2018). Skala kenakalan remaja terdiri atas 17 item pertanyaan. Adapun kisi-kisi skala kenakalan remaja yaitu sebagai berikut:

Tabel. 3.3 Kisi-kisi skala kenakalan remaja sebelum *Try Out*

Indikator	Deskriptor	Pernyataan
Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	Perkelahian	2,3
	Pencurian	4,5
Kenakalan yang menimbulkan korban materi	Pemerasan	1,6,7

Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain	Seks bebas	8,9
	Penggunaan obat terlarang	10
Kenakalan yang melawan status sebagai pelajar dan anak	Membolos	11,12,13,14
	Tidak mematuhi peraturan saat jam pelajaran berlangsung	15
	Membantah perintah	16
	Keluar dari rumah	17
Total		17

3.8 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a. Uji Validitas

Menurut (Arikunto, 2010) uji validitas instrumen digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam mendapatkan data valid atau tidak. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang tidak valid mempunyai validitas yang rendah. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh instrument kita mampu mencerminkan isi sesuai dengan apa yang diukur. Artinya, setiap butir instrumen dapat menggambarkan setiap isi dalam konsep yang sudah dibangun dalam dasar penyusunan instrumen. Untuk mengukur validitas dilakukan dengan metode *Pearson Correlation* dengan rumus:

$$\frac{N \sum XY - (\sum x) (\sum y)}{N \sum X^2 - (\sum x^2) \{ \sum Y^2 - \sum Y^2 \}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= Koefesien product moment
$\sum X$	= Jumlah skor masing-masing item (total)
$\sum Y$	= $(x + a)^n = \sum_{k=0}^n \binom{n}{k} x^k a^{n-k}$ Jumlah skor seluruh item (total)
$\sum XY$	= Jumlah perkalian item X dengan item Y
$\sum X^2$	= Jumlah kuadrat skor X
$\sum Y^2$	= Jumlah kuadrat skor total

Untuk mengetahui apakah masing-masing item instrumen yang digunakan valid atau tidak, maka r yang telah diperoleh (r hitung) dibandingkan dengan r tabel *product moment* dengan taraf kesalahan 5%. Apabila r hitung $>$ r tabel maka item instrumen dikatakan valid. Apabila r hitung $<$ r tabel maka item instrumen dikatakan tidak valid (Arikunto, 2006:170).

Dalam menguji validitas, peneliti menggunakan SPSS 22.0 Hasil Pengukuran validitas dijelaskan pada tabel 3.4

Tabel 3.4 Hasil Perhitungan Uji Validitas Intensitas Komunikasi Keluarga

x1	Pearson Correlation	.290
	Sig. (2-tailed)	.120
x3	Pearson Correlation	-.124
	Sig. (2-tailed)	.512
x15	Pearson Correlation	.195
	Sig. (2-tailed)	.301
x17	Pearson Correlation	.304
	Sig. (2-tailed)	.102
x20	Pearson Correlation	.008
	Sig. (2-tailed)	.966
x22	Pearson Correlation	.262
	Sig. (2-tailed)	.161

Perhitungan yang dilakukan menggunakan SPSS 22.0 dimana jika r hitung $<$ r tabel maka item instrumen dikatakan tidak valid. Pada perhitungan ini menggunakan r tabel sebesar 0,3610 dan didapatkan 6 item instrumen yang tidak valid.

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Intensitas Komunikasi Keluarga

Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
	Valid	Gugur	Valid
Frekuensi komunikasi	2,4,5	1,3	3
Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi	6,7	-	2
Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi	8,9,10,11,12,13	-	6
Tingkat keluasaan pesan saat berkomunikasi	14,16	15,17	2
Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi	18,19,21,23,24,25,26	20,22	7
Keteraturan dalam berkomunikasi	27,28,29	-	3
Total			23

Berdasarkan tabel 3.5 diketahui bahwa skala intensitas komunikasi keluarga terdiri dari 29 item. Untuk frekuensi komunikasi terdiri dari 5 item dan terdapat item yang gugur yaitu 2 item berarti tersisa 3 item yang valid. Begitupun dengan indikator yang lain. Untuk indikator durasi yang digunakan untuk berkomunikasi terdiri dari 2 item dan valid semua. Untuk indikator perhatian yang diberikan saat berkomunikasi terdiri dari 6 item dan semua valid. Untuk indikator tingkat

keluasan pesan saat berkomunikasi terdiri dari 4 item dan terdapat 1 item yang gugur berarti tersisa 1 item yang valid. Untuk indikator tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi terdapat 9 item dan terdapat 2 item yang gugur berarti tersisa 7 item yang valid., serta untuk indikator keteraturan dalam berkomunikasi terdiri dari 3 item dan semua valid. Berdasarkan hasil uji validitas instrumen terdapat 6 item yang gugur maka jumlah item valid dan mencapai standar yang telah ditetapkan berjumlah 23 item, kisi-kisi skala intensitas komunikasi keluarga setelah *tryout* akan dijelaskan pada tabel 3.6.

Tabel 3.6 Kisi-kisi skala intensitas komunikasi keluarga setelah *Try Out*

Indikator	Deskriptor	Pernyataan	
		(+)	(-)
Frekuensi komunikasi	Tingkat keseringan seseorang dalam melakukan aktivitas komunikasi	1	2,3
Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi	Lamanya waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi	4	5
Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi	Fokus yang dicurahkan oleh partisipan saat berkomunikasi	6,7,8,9,10,11	-
Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi	Ragam topik/pesan yang disampaikan & banyaknya orang yang diajak untuk berkomunikasi	12,13,14	
Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi	Kejujuran	15,16	
	Keterbukaan	-	-
	Sikap saling percaya antar partisipan	17,19	18,20
Keteraturan dalam berkomunikasi	Kesamaan sejumlah aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur	21,22,23	
Total		18	5

Hasil uji validitas skala Kenakalan Remaja akan dijelaskan pada tabel 3.7

Tabel 3.7 Hasil Perhitungan Uji Validitas Kenakalan Remaja

y1	Pearson Correlation	.286
	Sig. (2-tailed)	.324
Y6	Pearson Correlation	.315
	Sig. (2-tailed)	.090

Perhitungan yang dilakukan menggunakan SPSS 22.0 dimana jika r hitung $<$ r tabel maka item instrumen dikatakan tidak valid. Pada perhitungan ini menggunakan r tabel sebesar 0,3610 dan didapatkan 2 item instrumen yang tidak valid

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Kenakalan Remaja

Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
	Valid	Gugur	Valid
Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	3,4	1	2
Kenakalan yang menimbulkan korban materi	2,5,7,8,9	6	5
Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain	10,11,12	-	3
Kenakalan yang melawan status sebagai pelajar dan anak	13,14,15,16,17,18,19	-	7
Total			17

Berdasarkan tabel 3.6 diketahui bahwa skala kenakalan remaja terdiri dari 19 item. Untuk kenakalan yang menimbulkan korban fisik terdiri dari 3 item dan terdapat item yang gugur yaitu 1 item berarti tersisa 2 item yang valid. Begitupun dengan indikator yang lain. Untuk indikator kenakalan yang menimbulkan korban materi terdiri dari 6 item dan gugur 1 maka tersisa 5 item. Untuk indikator kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain terdiri dari 3 item dan semua valid dan untuk indikator kenakalan yang melawan status sebagai pelajar dan anak dari 7 item dan semua valid. Berdasarkan hasil uji validitas instrumen terdapat 2 item yang gugur maka jumlah item valid dan mencapai standar yang telah ditetapkan berjumlah 17 item.

Kisi-kisi skala kenakalan remaja setelah *tryout* akan dijelaskan pada tabel 3.7.

Tabel 3.9 Kisi-kisi skala kenakalan remaja setelah *Try Out*

Indikator	Deskriptor	Pernyataan
Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	Perkelahian	2,3
	Pencurian	4,5
Kenakalan yang menimbulkan korban materi	Pemerasan	1,6,7
	Seks bebas	8,9
Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain	Penggunaan obat terlarang	10
	Membolos	11,12,13,14
Kenakalan yang melawan status sebagai pelajar dan anak	Tidak mematuhi peraturan saat jam pelajaran berlangsung	15
	Membantah perintah	16
	Keluar dari rumah	17
	Total	17

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mempermasalahkan sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya karena keajegannya. Dalam hal ini instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2009). Pengujian reliabilitas atau keterandalan instrumen variabel pemahaman dan keterampilan membuat media pembelajaran digunakan Teknik belah dua metode *Cronbach Alpha*. Rumus ini digunakan karena dalam penelitian ini tidak terdapat jawaban yang bernilai salah atau nol. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi (Arikunto, 2006) “Rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 atau 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian”. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S^2_j}{S^2_x} \right)$$

Keterangan:

α : Koefisien reliabilitas alpha

k : jumlah item

Sj : varians responden untuk item Sx : jumlah varians skor total

Jika r hitung > r tabel maka instrument dinyatakan reliabel. Adapun kriteria tingkat reliabilitas menurut Arikunto (2006:239) dapat dilihat pada Tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3.10 Kriteria Tingkat Reabilitas

No	Interval	Kriteria
1.	0,9 < rh 1	Sangat Tinggi
2.	0,7 < rh 0,8	Tinggi
3.	0,5 < rh 0,6	Cukup
4.	0,3 < rh 0,4	Rendah
5.	0,0 - 0,2	Sangat Rendah

Uji reliabilitas yang dilakukan menggunakan SPSS. Diketahui bahwa nilai *Alpha Cronbach* lebih dari 0,6 maka angket dinyatakan reliabel atau konsisten. Sedangkan jika *Alpha Cronbach* kurang dari 0,6 maka angket dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten. Uji reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 22.0 Dari hasil *tryout* intensitas komunikasi keluarga diperoleh nilai sebesar 0,873. Untuk variabel kenakalan remaja pada saat *tryout* sebesar 0,806. Adapun hasil reliabilitasnya ditampilkan dalam tabel 3.9.

Tabel 3.11 Skor Nilai Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Intensitas komunikasi keluarga	.873	29
Kenakala remaja	.806	19

3.9 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul, kegiatan dalam analisis data adalah; mengelompokan data berdasarkan variable dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variable dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteiti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diuji. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah menggunakan korelasi *product moment*. Tahapan analisis data dalam penelitian meliputi : uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis.

a. Uji normalitas

Uji normalitas sebaran digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas menggunakan teknik Chi Kuadrat. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data adalah jika chi square hitung < chi square

tabel maka sebaran data berdistribusi normal. Dan jika chi square hitung $>$ chi square tabel maka sebaran data tidak berdistribusi normal.

b. Uji linieritas

Uji linieritas digunakan sebagai syarat untuk melakukan analisis dengan menggunakan korelasi *pearson product moment* dan regresi linear. Tujuan dari uji linieritas ini adalah untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pada program SPSS uji linieritas ini menggunakan test for linearity pada taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria bila nilai signifikansi pada *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05, berarti kedua variabel mempunyai hubungan yang linear.

c. Uji hipotesis

Setelah melalui uji normalitas dan linearitas, kemudian dilakukan uji hipotesis, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan diantara beberapa variabel. Ukuran yang biasa digunakan untuk mengukur keeratan hubungan diantara dua variabel adalah koefisien person yang dinotasikan dengan huruf *r*. Hasil uji hipotesis dianalisis dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment* yang digunakan untuk mencari hubungan variabel intensitas komunikasi keluarga dengan kenakalan remaja. Pada penelitian ini peneliti menggunakan bantuan SPSS 22.0

Kriteria pengambilan keputusan pada uji korelasi product moment:

- a. Membandingkan signifikansi hitung dengan signifikansi yang sudah ditetapkan. Dikatakan H_0 ditolak, jika: Sig hitung $>$ Sig t.s 5%(0.05).
- b. Membandingkan F hitung dengan F tabel, dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan jika H_0 ditolak, r hitung $>$ r tabel.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara intensitas komunikasi dalam keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Punggur, yang berarti bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi dalam keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja dan sebaliknya semakin rendah intensitas komunikasi dalam keluarga maka semakin tinggi kenakalan remajanya. Hal ini ditunjukkan dari analisis data didapatkan bahwa indeks korelasi hitung sebesar $-0,312$ dan nilai signifikansi sebesar $0,002$ yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Selain itu, subjek penelitian tergolong memiliki intensitas komunikasi keluarga yang sedang yaitu sebanyak 58 (63%) dan melakukan kenakalan remaja yang sedang pula sebanyak 59 (64%). Kenakalan remaja yang sering terjadi merupakan akibat yang ditimbulkan oleh ketidakharmonisan dan ketidak mampuan keluarga itu sendiri dalam menciptakan iklim komunikasi, di satu sisi orang tua yang karena kesibukannya mencari nafkah hidup keluarganya kurang memberikan waktu untuk berkomunikasi secara efektif kepada anak anaknya, di sisi lain anak-anak enggan berkomunikasi secara efektif kepada orang tuanya disebabkan karena iklim komunikasi dalam keluarga yang kurang kondusif, padahal keluarga merupakan sarana atau ladang yang paling strategis untuk menyemaikan benih-benih keagamaan dan nilai-nilai kebaikan.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Siswa

Bagi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Punggur disarankan untuk meningkatkan intensitas komunikasi keluarga misal dengan cara memperdalam obrolan dalam komunikasi dan meluangkan waktu yang lebih untuk bercerita. Tingkat intensitas

komunikasi keluarga yang tinggi akan membantu siswa untuk mengurangi kenakalan-kenakalan remaja yang dilakukan.

5.2.2 Bagi Sekolah

Pada penelitian di SMA Negeri 1 Punggur menunjukkan hasil bahwa siswa memiliki intensitas komunikasi keluarga yang sedang serta melakukan kenakalan remaja yang sedang pula. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan agar pihak sekolah dapat menjalin komunikasi dengan siswa dan orang tuanya agar bisa bekerja sama dalam mengontrol kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa. Hal tersebut bisa dilakukan melalui *home visit* untuk mengetahui kondisi lingkungan siswa di rumah.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa memperoleh data tidak hanya dari angket saja melainkan juga bisa melakukan wawancara mendalam langsung kepada subjek penelitian sehingga menghasilkan informasi yang lebih jelas dan mendalam. Selain itu, untuk variabel kenakalan remaja bisa dispesifikan lagi misal kenakalan remaja (merokok) agar pembahasan tidak meluas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Metode penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Budhi, F. H., & Indrawati, E. S. 2017. Hubungan antara kontrol diri dengan intensitas bermain game online pada mahasiswa pemain game online di game center X Semarang. *Jurnal empati*. 5 : 478-481.
- Cangara, Hafid. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Delviyanti, R. D. 2014. Kontribusi Konformitas Terhadap Kompetensi Interpersonal Siswa: Penelitian Deskriptif terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Djamarah, S. B. 2004. *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga (sebuah perspektif pendidikan Islam)*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Gunarsa, S. D. 2004. *Dari anak sampai usia lanjut: bunga rampai psikologi anak*. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Hatuwe, N. Q. 2013. Pola Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *EJournal Ilmu Komunikasi*. 1 : 200-209.
- Indrawan, B. S. 2013. Intensitas Komunikasi dengan Menggunakan Blackberry Messenger ditinjau dari Konformitas dan Tipe Kepribadian Ekstraversi. Calyptra. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 2 : 9 -15.
- Kartono, K. 2017. *Patologi sosial II: Kenakalan remaja*. Rajawali Pers, Jakarta.
- KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <https://kbbi.web.id/komunikasi>, [Diakses 21 Juni 2016].
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. 2002. Toward a theory of family communication. *Communication theory*. 12 : 70-91.
- Maulidya, F. R. 2018. Hubungan peranan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas XI di SMA negeri 1 Tumpang. *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*. 10 : 40-48.

- Prihantini, D., S. Lestari. 2015. Problem Psikososial pada Remaja yang Orang Tuanya Merantau. *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 2 : 80-85.
- Prischa Utari, T. 2021. Hubungan Komunikasi Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di Rt 05 Rw 01 Kampar Lempuing Kota Engkulu. *Doctoral Dissertation, IAIN Bengkulu*. 5 : 67-73.
- Radarlampung.co.id. 2019. *LPA Bandarlampung Diminta Bersinergitas dengan Berbagai Pihak*. Diakses pada 27 Desember 2019, dari <https://radarlampung.co.id/lpa-bandarlampung-diminta-bersinergitas-dengan-berbagai-pihak/>
- Rahmawati, R., & Gazali, M. 2018. Pola komunikasi dalam keluarga. *Al-Munzir*. 11 : 327-245.
- Ratmini. 2020. Harmoni Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Desa Samaenre Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. *Universitas Muhammadiyah Makassar*. 1 : 2-8.
- Rimporok, P. B. 2015. Intensitas Komunikasi dalam Keluarga Untuk Meminimalisir Kenakalan Remaja Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*. 4 : 10-15.
- Rini, W. 2020. Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 8 : 513-528.
- Rogi, B. A. 2015. Peranan komunikasi keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan. *Acta Diurna Komunikasi*. 4 : 20-27.
- Santi, F. 2017. Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*. 2 : 110-117.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Erlangga, Jakarta.
- Saputra, H. 2017. Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Teori Ekologi Bronfenbrenner Pada Gang Motor Wanita. *Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau*. 7 : 89-95.
- Sarwono, S.W. 2006. *Psikologi Remaja*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.

- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. 2017. Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. 4 : 17-22.
- Ummah, U. L. 2017. Hubungan intensitas komunikasi dan kelekatan orang tua-anak dengan kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar Bandar Kedungmulyo Jombang. *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*. 3 : 90-94.
- Wahyuningsih, E. S. 2009. Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Kelurahan Tamansari, Kerjo, Karanganyar). *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 6 : 88-93.
- Willis, P. 2013. *The ethnographic imagination*. John Wiley & Sons, USA.